

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PETANI GARAM DI
KELURAHAN TALISE KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU**
**ANALYSIS OF INCOME AND APPROPRIACY OF SALT-FARMER BUSINESS AT
KELURAHAN TALISE, KECAMATAN MANTIKULORE OF KOTA PALU**

¹Koharno, ²Rafiuddin, ³Irmawaty

^{1,3}*Bagian Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*
(Email : Koharno91@gmail.com)

(Email : Irmawati449@yahoo.com)

²*Bagian Ekologi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*
(Email : rafiudinnurdin73@gmail.com)

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumberdaya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu kekayaan sumber daya kelautan non hayati yang dimiliki Indonesia adalah garam. Sebagai negara maritim dengan wilayah yang sebagian besar merupakan lautan, Indonesia mempunyai banyak potensi ekonomi yang bersumber dari kekayaan laut ironisnya Indonesia masih menjadi importir garam yang cukup besar terutama pada garam beryodium dan garam Industri. Salah satunya adalah Kelurahan Talise adalah daerah penghasil garam di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, Yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang di arahkan untuk peningkatan pendapatan dan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus pada tahun 2017. Lokasi penelitian di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Penetapan sampel dilakukan dengan metode sampel (*Random Sampling*), Sebagai Dokumentasi pelaksanaan dan pendekatan Responden melalui Observasi, Wawancara, Quesioner dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian 30 Responden penelitian jumlah dari populasi yang ada di Kelurahan Talise sebanyak 80 usaha petani garam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan dan Kelayakan. Hasil analisis pendapatan yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada petani garam di Kelurahan Talise sebesar Rp 6.912.300 ton/ha. Hasil analisis kelayakan yang diperoleh menunjukkan *Nilai Return CostRatio (R/C-ratio)* sebesar 2,5 menunjukkan $R/C > 1$, maka usaha petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan, kelayakan, petani

ABSTRACT

Indonesia is known as a maritime country with huge biological and non-biological marine resource potential. One of the riches of Indonesia's non-biological marine resources is salt. As a maritime country with an area that is largely an ocean, Indonesia has a lot of economic potential that comes from marine wealth. Ironically, Indonesia is still a significant importer of salt, especially in iodized salt and industrial salt. One of them is Talise Village is a salt-producing area in Palu City, Central Sulawesi Province, which has an important role in the economy that is directed to increase income and production. This research aims at finding out the amount of income and appropriacy of salt-farmer business at Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore of Kota Palu. This research was carried out from July to

August in 2017. Research location is at Kelurahan Talise ,Kecamatan Mantikulore of Kota Palu. Sample was selected using Random Sampling Method. As documentation, the application and approach of respondents was done through observation, interview, questionnaire. The number of this reserach sample is 30 respondents out of 80 population of salt-farmer business att Kelurhan Talise . Data amnalysis used is income and apptopriacy analysis. Analysis finding of obtained income shows that income average of salt farmer business at Kelurahan Talise is 6.912.300 rupiahs per ton/ha. Analysis finding of obtained approproacy shows value of return cost ratio (R/C-ratio) is 2,5 indicated $R/C > 1$, so that salt farmer business at Kelurahan Talise, Kacamatan Mantikulore of Kota Palu is appropriately done.

Keywords: *Income, Feasibility, Farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumberdaya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu kekayaan sumber daya kelautan non hayati yang dimiliki Indonesia adalah garam. Sebagai negara maritim dengan wilayah yang sebagian besar merupakan lautan, Indonesia mempunyai banyak potensi ekonomi yang bersumber dari kekayaan laut ironisnya Indonesia masih menjadi importir garam yang cukup besar terutama pada garam beryodium dan garam Industri (Soekartiwi, 2010).

Garam merupakan komoditi strategis sebagai bahan baku Industri dan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, Tetapi dewasa ini keadaan usaha petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya, Menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan Investasi besar dan sangat bergantung pada Iklim yang ada. Iklim dan cuaca yang seringkali berubah, Akan berakibat fatal bagi petani garam dimana mekanisme harga dan pasar garam yang cenderung tidak berpihak akan menjadikan usaha petani garam ini dilingkupi dengan resiko yang besar yang nantinya akan mendatangkan kerugian bagi petani garam di Indonesia (Widodo dan Ihsannudin, 2010).

Kelurahan Talise adalah daerah penghasil garam di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, Yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang di arahkan untuk peningkatan pendapatan dan produksi. Penelitian memandang bahwa permasalahan yang dihadapi petani garam dengan adanya perubahan iklim global yang mengakibatkan penurunan produktivitas garam, teknologi masih cukup sederhana menjadikan produksi berkualitas rendah sehingga sangat peka terhadap guncangan pasar, Terbatasnya infrastruktur dan fasilitas produksi serta regulasi yang tidak berpihak ke petani mengakibatkan lemahnya sistem tataniaga yang kurang menguntungkan penggaram, Sisi permodalan

kurangmendukung, sehingga petani garam terjerat pada tengkulak atau juragan yang menghargai garamnya di bawah standar nasional sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang menyebabkan penurunan kesejahteraan para petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Sumber mata pencarian masyarakat petani yang ada di bibir pantai selain nelayan adalah petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu mengungkapkan serta menjelaskan bahwa tingkat produksi garam saat ini cenderung menurun dari produksinya hingga harga jual tidak seimbang sehingga ekonomi pelaku usaha petani garam sangat dirugikan di harapkan peran pemerintah kota palu dapat meningkatkan sumber ekonomi di bidang usaha penggaraman dapat memberikan solusi bagi usaha petani garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang 1) Pendapatan Usaha Petani Garam di kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan 2) Kelayakan Usaha Petani Garam di kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Talise merupakan satu-satunya daerah penghasil garam di Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2017. Penentuan responden dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Rendom Sampling*) yakni dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang dari 80 petani garam di Kelurahan Talise. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, (2002). Bahwa untuk penelitian (Deskriptif) ukuran sampel minimal 25% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa literature dan instansi terkait dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha petani garam yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Rumus Pendapatan

Untuk mengetahui hasil dalam pendapatan dapat digunakan Rumus Pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Y = Produksi yang di peroleh (Rp)

P_y = Harga produksi (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Soekartawi, (2010). Mengemukakan bahwa analisis Revenue Cost Ratio merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Rumus Kelayakan

Soekartawi, (2010). Lebih lanjut mengemukakan bahwa analisis Revenue Cost Ratio merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani yang diusahakan, dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Ratio Penerimaan dan biaya (Rp)

TR = Total Revenue atau penerimaan total (Rp)

TC = Total Cost atau biaya total (Rp)

Dengan ketentuan apabila:

$R/C > 1$, Usahatani garam layak untuk di usahakan

$R/C = 1$, Usahatani garam pulang pokok/ impas

$R/C < 1$, Usahatani garam tidak layak untuk di usahaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya seorang petani berkecimpung secara intensif dalam melaksanakan kegiatan usahatani di Penggaraman. Semakin banyak pengalaman berusahatani, semakin selektif untuk mengadopsi dan menerapkan suatu inovasi

baru dan sebaliknya petani berpengalaman relatif kurang akan berusaha aktif mencari informasi aktual yang berkaitan dengan usahatani yang dilakukan. Jadi pengalaman berusahatani didasarkan pada lama seorang petani dalam melaksanakan usahatani. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman berusahatani responden terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. (lampiran) Menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang terbanyak yaitu pada selang waktu 3 – 8 tahun adalah sejumlah 12 Orang petani responden (40,00%). Hal ini disebabkan karena petani responden sebagian besar masih berusia muda. Namun demikian selang waktu tersebut menunjukkan tingkat pengalaman yang cukup dalam berusahatani garam. Semakin lama pengalaman petani maka semakin besar peluang petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar sebaliknya petani yang tidak memiliki pengalaman dalam berusahatani maka kurang memiliki peluang besar dalam memperoleh pendapatan garam.

Keadaan Usahatani

Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola untuk usahatani sehingga menghasilkan produksi. Semakin luas lahan yang dikelola serta didukung dengan teknik pengelolaan usahatani yang baik maka produksi masih dapat ditingkatkan. Dalam penelitian ini, luas lahan yang tertinggi adalah 0,2 ha dan terendah seluas 0,5, jelasnya mengetahui luas lahan responden terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. (lampiran) Menunjukkan bahwa secara keseluruhan luas lahan yang banyak diolah oleh responden petani garam yaitu 0,2 ha sebanyak 17 Orang (3,33 %) dan responden yang memiliki luas lahan untuk usahatani garam seluas 0,5 ha sebanyak 13 Orang (6,67 %). Luas lahan yang digunakan dalam usahatani garam akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan maka akan semakin besar pula produksi yang akan dihasilkan tetapi akan besar pula biaya-biaya produksi yang akan dibayarkan.

Penggunaan Tenaga Kerja

Salah satu pendukung keberhasilan usahatani adalah penggunaan tenaga kerja yang efektif serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai. Usahatani garam mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena selain memberikan penghasilan yang cukup juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Curahan kerja responden bervariasi mulai dari pemanenan transportasi. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota keluarga dan tenaga kerja upahan yang digaji berdasarkan perhitungan Hari Operasional Kerja (HOK).

Sistem upah tenaga kerja harian dengan upah yang berlaku ditingkat petani sebesar Rp 30.000 / hari, Rata-rata tenaga penggunaan kerja oleh responden sebagai petani garam di kelurahan talise kecamatan mantikulore kota palu adalah 1 responden HOKI/ 0,2 ha atau 0,5 HOK/ha. Dengan biaya sebesar Rp 360.000 dengan rata-rata luas lahan 12 ha (lampiran.)

Biaya Produksi

Dalam setiap kegiatan usahatani, petani tidak terlepas dari biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi dari satu kali musim. Adapun biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan Biaya tidak tetap /Biaya variabel (*variabel cost*).

a. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh,. Biaya tetap ini meliputi biaya pajak lahan, dan biaya penyusutan alat.

Rata-rata besaran biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani garam di Kelurahan Talise yaitu Rp183.000 / petani atau Rp 153.000/ha (lampiran1).

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dimana biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya upah tenaga kerja, dan biaya pengangkutan.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan usahatani garam di Kelurahan Talise yaitu sebesar Rp183.000,00/ petani atauRp153.000,00/ ha,selama satu kali musim (lampiran 6).

Pendapatan Usahatani Garam

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima petani responden dari usahatani garam . pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran berupa biaya tetap maupun biaya variabel dalam satu kali musim. Sedangkan kelayakan usaha tani diukur berdasarkan Revenue Cost Ration(R/C) yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis ini untuk apakah usahatani garam layak untuk diusahakan atau tidak.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden dalam usahatani garam selama satu kali musim sebanyak Rp 2.000.000,00/petani atau Rp1.000.000,00/ha. Untuk lebih jelasnya jumlah pendapatan petani responden garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore dapat dilihat pada Tabel.

Kelayakan Usahatani Garam

Untuk mengetahui Kelayakan Usahatani Garam Di Kelurahan Talise digunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C), dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : R/C = Ratio Penerimaan dan biaya

TR = Total Revenue atau penerimaan total

TC = Total Cost atau biaya total.

Dengan ketentuan apabila :

- R/C >1, Usahatani garam layak diusahakan
- R/C = 1, Usahatani garam pulang pokok/impas
- R/C < 1, usahatani garam layak untuk di usahakan

Tabel 3 (lampiran) Diketahui penerimaan responden petani garam di Kelurahan Talise Rp 2.000.000,00/petani atau Rp 1.713.000,00/ha selama satu kali musim. Biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp 183.000,00/petani atau Rp 155.000,00/ha selama satu kali musim. Maka dengan demikian maka di peroleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa R/C > 1, usahatani garam di kelurahan talise layak di usahakan. Artinya bahwa setiap Rp 2,5/ha. Biaya produksi yang di hasilkan oleh petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.713.000,00. Areal lahan 0,2 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Usaha Pembuatan Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu memberikan beberapa kesimpulan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani usaha pembuatan garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dari yang diusahakan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 207.369.000/ha, dan kelayakan usahatani menurut hasil penerimaan responden petani garam di Kelurahan Talise Rp 2.000.000,00/petani atau Rp 1.713.000,00/ha selama satu kali musim. Total Biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 12.984.000,00 /petani atau Rp 9.680.000,00/ha dari luas areal lahan garapan secara menyeluruh 12,3 ha dari jumlah responden selama satu kali musim. Maka dengan demikian maka di peroleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa R/C > 1, Usahatani garam di Kelurahan Talise layak di usahakan. Artinya bahwa setiap 2,5/ha. Biaya produksi yang dihasilkan oleh petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.713.000,00. Apabila petani mengeluarkan biaya artinya 2,5 apabila petani mengeluarkan Rp 1 akan mendapatkan Rp 2,5

dan apabila mengeluarkan modal Rp 1.000.000,00 akan mendapatkan Rp 2.500.000,00 keuntungannya sebesar Rp 1.500.000,00. Untuk itu peneliti merekomendasikan saran bagi petani garam harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga kerja dan kualitas sumber daya alam yaitu garam. Sehingga jika kualitas meningkat harga jual akan tinggi, dan hasil yang didapatpun akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Burhanuddin. 2001. *Strategi Pengembangan Industri Garam di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Burhanuddin. 2010. *Prosiding Forum Pasar Garam Indonesia. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non-Hayati*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Hadisapoetra. 2007. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Yogyakarta Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Purbani, D. 2010. *Proses pembentukan kristalisasi Garam. pdf. Diakses pada tanggal 10 Juli 2017*.
- Suratiah. K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2010. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Nuraeni M. 2012. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Jagung. Faerta Agribisni*. Universitas Muhammadiyah Palu, Sulawesi Tengah. (Skripsi).

LAMPIRAN

Tabel 1. Klasifikasi Pengalaman kerja Petani Responden Usahatani Garam Di Kelurahan Talise

No	Pengalaman Kerja Berusahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	3-8	12	40,00
2	10-20	18	60,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2017

Tabel 2. Klasifikasi Penggunaan Luas Lahan Petani Responden Usahatani Garam di Kelurahan Talise

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,2	17	3,33
2	0,5	13	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya Dan Pendapatan Petani Responden Usahatani Garam Di Kelurahan Talise

No	Uraian	Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Nilai (Rp/ Tahun/ha)	Nilai (Rp) ha
1	Rata-rata Penerimaan (TR)	0,5	200	Rp 2.000.000,00	1.713.000,00
2	Rata-rata Produksi	0,2	171	Rp 1.713.000,00	153.000,00
3	Rata-rata Harga			Rp 183.000,00	153.000,00
	Biaya Produksi				
	1. Rata-rata Biaya Tetap				
	a. Pajak			a. Rp 200.000,00	200.000,00
	b. Penyusutan Alat			b. Rp 60.000,00	60.000,00
	Total Biaya			260.000,00	
	2. Rata-rata Variabel				
	a. Tenaga Kerja			a. Rp 30.000,00	30.000,00
	b. Biaya Angkut			b. Rp 7.000,00	7.000,00
	Total Biaya			37.000,00	
	Total Biaya Keseluruhan (A+B)			Rp 290.000,00	2.000.000,00
4					
5	Rata-rata Pendapatan R/C			2,5	2,5

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017